

**PENERAPAN MODEL INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN PPKn  
UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL  
KELAS VII SMPN 1 SIDOARJO**

**Dedy Angga Yuspika**

10040254225 (PPKn, FISH, UNESA) dedyangga91@gmail.com

**Harmanto**

0001047104(PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan tentang penerapan model inkuiri dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP negeri 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Ex Post Facto* dengan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* serta tehnik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan persentase. Hasil untuk penerapan model inkuiri yaitu merumuskan problema sendiri 92,78%, mengembangkan hipotesis 92,8%, mendefinisikan konsep 97,83%, menganalisis data 94,47%, menyimpulkan 93,74%, mengembangkan keterampilan sosial yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain 92%, kemampuan menghargai orang lain 86%, kemampuan meningkatkan kualitas diri 90,79%.

Kata kunci : Model inkuiri, PPKn, keterampilan sosial

**Abstract**

The purpose of this study to explain about the application of the inquiry model in developing social skills of students at junior high school 1 Sidoarjo. This study uses a quantitative approach with the method of *Ex Post Facto* with to use sampling technique is *purposive sampling* and data collection techniques using questionnaires and documents. Data analysis technique used is quantitative descriptive analysis technique using percentages. The results for the application of the inquiry model is to formulate problems of its own 92.78 % , 92.8 % develop hypotheses , defining the concept of 97.83 % , 94.47 % analyzing data , concluded 93.74 % , develop social skills is the capability to interact with the others 92 % , the capability to respect others 86 % , the capability to improve the quality of self- 90.79 % .

Keywords: Model inquiry and social skills

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa dan negara dapat di tentukan dari majunya pendidikan di negara tersebut.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan baik pada struktur kurikulum, dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya itu tidak lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1). Negara Indonesia meyakini pendidikan yang baik akan membentuk peradaban bangsa. Seperti halnya yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dikatakan bahwa.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara umum pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Kualitas proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan serta menentukan perkembangan prestasi siswa, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan atau pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.tujuan belajar

merupakan cara akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dan tujuan belajar berbeda namun erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya (Hamalik, 2003:73).

Guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran sehingga siswa lebih memahami pembelajaran PPKn yang akan diajarkan. Guru dituntut menggunakan model mengajar yang lebih baik, inovatif untuk memotivasi siswa dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran dan model pembelajaran merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Selain itu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa (Mulyasa, 2007:35).

Upaya untuk menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, membuat guru berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dikelolanya. Proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa, membuat siswa kreatif menghasilkan karya-karya yang bermanfaat, serta menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Guru dapat merencanakan berbagai macam strategi dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi, sumber belajar yang sesuai, dan media pendukung serta alat bantu yang sesuai. Model pembelajaran yang dimaksudkan di atas adalah model pembelajaran inkuiri.

Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Sanjaya, 2006).

Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Keseluruhan aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Sanjaya, 2006).

Model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar artinya siswa secara langsung bersentuhan dengan materi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung ini akan membentuk keterampilan sosial dalam diri siswa karena siswa dituntut untuk menggali materi ada, selain itu siswa harus bekerja sama dengan siswa lain untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik, keterampilan sosial lainnya yang dapat ditumbuhkan dengan diterapkan model pembelajaran inkuiri yaitu siswa diharapkan akan memiliki kualitas hidup yang baik seperti bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku serta mampu memberi atau menerima kritik dari orang lain. Hal ini telah memenuhi 3 komponen untuk menjadi warga yang baik yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) (Sanjaya, 2006).

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama Model Pembelajaran Inkuiri: Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Sanjaya, 2006).

Pembelajaran berdasarkan inkuiri merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Pengajaran inkuiri merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa (Mudjiono, 2006).

Model inkuiri adalah proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema sendiri, mengembangkan hipotesis, mendefinisikan suatu konsep, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sifat-sifat obyektif, hasrat ingin tahu atau terbuka (Wena, 2010).

Dari penjelasan definisi konsep dasar model pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan model inkuiri lebih menempatkan siswa sebagai subjek belajar, seluruh aktivitas siswa akan diarahkan untuk mencari dan mencari jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga dapat merangsang perkembangan kemampuan berfikir secara sistematis logis dan kritis.

Menurut Sanjaya (2006:48) prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran Inkuiri yaitu: berorientasi pada pengembangan intelektual kriteria

keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah kemampuan siswa untuk beraktifitas mencari dan menemukan kesimpulan dari proses pembelajaran.

Kesimpulan yang diperoleh siswa melalui proses berpikir dan mencari tahu, pada proses mencari tahu ini lah akan terbentuk keterampilan sosial karena siswa dituntut untuk aktif bertanya serta berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses mencari informasi siswa memerlukan sikap yang baik, sopan dan menghargai orang lain.

Beberapa prinsi dalam pembelajaran inkuiri yaitu: pertama, Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri bukan sebagai sumber belajar. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi antar siswa. Kedua, peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan Pembelajaran Inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya merupakan bagian dari proses berpikir. Ketiga, belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptile, otak limbic, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Inkuiri dapat diartikan bahwa model pembelajaran inkuiri berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip untuk belajar berfikir dan prinsip keterbukaan. Tujuan dari prinsip-prinsip ini adalah mengembangkan kemampuan berfikir siswa untuk mencari tahu informasi. Pada proses mencari tahu siswa dituntut untuk bertanya serta berkomunikasi, sehingga siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi antar siswa dan guru. Dalam menggali informasi siswa dituntut untuk aktif bertanya serta menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi, sehingga mampu mendorong siswa untuk mendapatkan informasi guna membuktikan kebenaran dari suatu hipotesis.

Menurut Suryosubroto (2002:185) secara umum kelebihan kelebihan pembelajaran inkuiri yaitu : (1) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andai saja siswa itu di libatkan terus dalam penemuan terpinpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha menemukan; jadi seorang belajar bagaimana pelajar itu (2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam

arti pendalaman dari pengertian; retensi dan transfer. (3) Model inkuiri membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan. (4) Model ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri. (5) Model ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotifasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus. (6) Model ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan. (7) Model ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabanya belum diketahui sebelumnya. (8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut maka dapat diartikan bahwa melalui inkuiri menghadapkan siswa pada pengalaman konkrit sehingga siswa belajar secara aktif, dimana mereka didorong untuk mengambil inisiatif dalam usaha memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengembangkan keterampilan meneliti serta melatih siswa berfikir kritis.

Menurut Nur dkk (2006:78) model inkuiri mempunyai kekurangan-kekurangan antara lain: (1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya menjadi membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. (2) Memerlukan kebiasaan cara mengajar guru yang umumnya sebagai pemberi atau penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator motifator dan membimbing siswa dalam belajar. (3) Memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan ini belum tentu benar-benar di manfaatkan oleh siswa untuk belajar lebih baik dan terarah. (4) Dalam pelaksanaanya memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah di sediakan. (5) Cara belajar siswa menuntut bimbingan guru yang lebih baik.

Menurut Gulo (2002:86) (dalam Trianto 2007), peran guru dalam pembelajaran melalui model inkuiri adalah: (1) *Motivator* yang memberia rangsangan atau stimulus diawal pembelajaran. (2) *Fasilitator* yang selalu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa termasuk solusi dari hambatan-hambatan. (3) *Penanya* untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan member keyakinan pada diri sendiri. (4) *Administrator* yang bertanggung

jawab terhadap seluruh kegiatan didalam kelas.(5)*Pengarah* yang memimpin arus kegiatan berfikir siswa pada tujuan yang diharapkan.(6)*Manajer* yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.(7)*Rewarder* yang member penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Berdasarkan kekurangan dan solusi inkuiri dapat diartikan bahwa inkuiri pada dasarnya memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam membangun pemahaman dan keterampilannya. Dengan demikian, siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi dari buku ataupun ceramah dari guru tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah.

Menurut Marrell & Gimpel (1998:79) “Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain”.

Sementara itu, Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995: 73) mengemukakan “keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan”. kemudian Kelly (dalam Merrell & Gimpel, 1998:79) mendefinisikan “Keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan”.

Adiyanti (2006:24) mengemukakan bahwa keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya.

Keterampilan-Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu

mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan Setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidak setujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Johnson, & Chuck (1999) mengemukakan 6 hasil penting dari Memiliki keterampilan sosial, yaitu:(a)Perkembangan Kepribadian dan Identitas. Hasil pertama adalah perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain.(b)Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir. Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata.(c)Meningkatkan Kualitas Hidup. Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan social karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.(d)Meningkatkan Kesehatan Fisik. Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjuk kan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.(e)Meningkatkan Kesehatan Psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidak mampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian(f)Kemampuan Mengatasi Stress. Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stress dan mengurangi kecemasan.

Berdasarkan hasil- hasil penting dari keterampilan sosial dapat diartikan bahwa perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata, hasil positif lainnya dari keterampilan social karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

Ketrampilan sosial menurut Gresham & Reschly (dalam Merrell & Gimpel, 1998) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:(a) Perilaku Interpersonal, perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.(b)Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.(c)Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. (d)Penerimaan Teman Sebaya, Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.(e)Keterampilan Berkomunikasi, keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk (L'Abate & Milan, 1985) adalah orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat,memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik,serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips (dalam L'Abate & Milan, 1985) menyatakan "Ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang".

Mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri dapat diartikan bahwa perilaku interpersonal menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan. Dengan adanya perilaku interpersonal maka siswa harus memiliki keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya, hal tersebut akan berdampak pada akademis siswa karena siswa dituntut untuk mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Di sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa bergaul dengan teman

sebaya yang akan mengarahkannya ke arah baik atau buruk. Dengan begitu diperlukan beberapa bentuk perilaku yang yaitu memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya. Semua ciri keterampilan ini dapat didukung apabila keterampilan berkomunikasi berjalan dengan baik untuk menjalin hubungan sosial,yaitu berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Merrell & Gimpel, (1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu:(a)Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), Ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.(b)Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.(c)Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual,menjalankan arahan guru dengan baik.(d)Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.(e)Perilaku asertive (*Assertion*),didominasi oleh kemampuan kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Berdasarkan dimensi keterampilan sosial dapat diartikan bahwa adanya hubungan dengan teman sebaya yang ditunjukkan dengan perilaku positif, pengontrolan emosi dan manajemen diri yang baik, menontrol emosi, mampu menerima saran serta kritik. Tiga dimensi tersebut akan berpengaruh pada kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual,menjalankan arahan guru dengan baik, dengan demikian akan menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan suatu dominasi kemampuan kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku tepat dalam situasi yang diharapkan.

Hasil studi Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadin, 2006), terdapat 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :(a)Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak

mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.

(b) Lingkungan, sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas.

(c) Kepribadian, secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan.

(e) Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua / pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan Social yang terdiri dari: (1) Kemampuan berinteraksi dengan orang (perilaku interpersonal, keterampilan memilih teman sebaya, dan keterampilan komunikasi), (2) Kemampuan menghargai orang lain (memberi dan menerima kritik, bertindak sesuai aturan norma yang berlaku), dan (3) Kemampuan meningkatkan kualitas diri (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis).

Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Keterampilan-Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh siswa maka akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Di sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa bergaul dengan teman sebaya yang bisa mengarahkan ke arah baik atau buruk. Untuk itu diperlukan memberi dan menerima informasi, merasakan dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya. Semua keterampilan di atas akan lebih baik jika dapat didukung keterampilan berkomunikasi menerima umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, serta menjadi pendengar yang responsif.

Keterampilan sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan dengan teman sebaya yang ditunjukkan dengan perilaku positif, pengontrolan emosi dan manajemen diri yang baik, menontrol emosi, mampu menerima saran serta kritik. Tiga dimensi tersebut akan berpengaruh pada kemampuan akademis, seperti menyelesaikan tugas secara mandiri, menjalankan arahan guru dengan baik, dan menggunakan waktu dengan efektif.

Keterampilan sosial itu terdiri atas: (1) kemampuan berinteraksi dengan orang (perilaku interpersonal, keterampilan memilih teman sebaya, dan keterampilan komunikasi), (2) kemampuan menghargai orang lain (memberi dan menerima kritik, bertindak sesuai aturan norma yang berlaku), dan (3) kemampuan meningkatkan kualitas diri (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan pada kurikulum 2013 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran PPKn harus dikemas secara menarik akan membuat peserta didik menyenangkannya, merasa perlu, tidak menjadi beban, dan merasakan manfaat setelah mempelajarinya. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila semakin diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Peaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otak, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi

seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Nurhadi, 2004). Oleh karena itu, pada saat manusia belajar menurut Peaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut. Proses adaptasi adalah proses berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang di terima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru sehingga akan terjadi keseimbangan (equilibrium).

Pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila semakin diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Peaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otak, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Nurhadi, 2004). Oleh karena itu, pada saat manusia belajar menurut Peaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut.

Proses adaptasi adalah proses berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang di terima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan

yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru sehingga akan terjadi keseimbangan (equilibrium).

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah keterlibatan anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, seperti membaca, berpikir, mendengar, berdiskusi, mengamati dan melakukan eksperimen terhadap lingkungan serta melaporkannya (Yamin dan Ansari, 2012: 95)

Model pembelajaran inkuiri berkaitan dengan teori konstruktivisme karena pembelajaran inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai. Maka dalam prosesnya pembelajaran siswa harus mencari tahu sendiri baik individu ataupun secara kelompok. Dalam proses pembelajaran inkuiri keberadaan keterampilan sosial sangat penting, sebab kemampuan berkomunikasi maupun mejalin kerjasama dengan orang lain sangat diperlukan untuk menggali pengetahuan yang akan dicari dalam proses pembelajaran, oleh karena di butuhkan keterampilan sosial agar proses pembelajaran dapat berjalan dan mencapai target.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah keterlibatan anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, seperti membaca, berpikir, mendengar, berdiskusi, mengamati dan melakukan eksperimen terhadap lingkungan serta melaporkannya (Yamin dan Ansari, 2012: 95)

Model pembelajaran inkuiri berkaitan dengan teori konstruktivisme karena pembelajaran inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai. Maka dalam prosesnya pembelajaran siswa harus mencari tahu sendiri baik individu ataupun secara kelompok. Dalam proses pembelajaran inkuiri keberadaan keterampilan sosial sangat penting, sebab kemampuan berkomunikasi maupun mejalin kerjasama dengan orang lain sangat diperlukan untuk menggali pengetahuan yang akan dicari dalam proses pembelajaran, oleh karena di butuhkan keterampilan sosial agar proses pembelajaran dapat berjalan dan mencapai target.

Hasil penelitian dari Umariyah (2014) yang berjudul, "Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-Base Learning Pada Materi Dinamika Penduduk Di Kelas VIIIA SMPN 2 Gending Probolinggo". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan sosial siswa sebagai dampak penerapan model pembelajaran *Problem-Base Learning* pada siswa kelas VIII A SMPN 2 Gending Probolinggo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 pertemuan dalam waktu 4x40 menit dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Base Learning*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tuban jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan eksperimen desain "pretest-posttest group". Sample dalam penelitian ini adalah siswa SMP negeri 6 Tuban kelas VIII-D sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-G sebagai kelas kontrol. Pengolahan data dalam penelitian ini sebagai program SPSS 17.0 for windows dengan analisis data menggunakan uji t.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada model pembelajarannya, pada penelitian Umariyah menggunakan model pembelajaran *Problem-Base Learning* penelitian ini memfokuskan pada proses penerapan model pembelajaran inkuiri sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, telah diketahui bahwa SMPN 1 Sidoarjo adalah sekolah yang telah berhasil menerapkan model pembelajaran inkuiri dan merupakan salah satu sekolah yang memiliki prestasi yang bagus, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses dari penerapan pembelajaran inkuiri sehingga siswa di SMPN 1 Sidoarjo dapat memiliki keterampilan sosial dan prestasi yang baik.

Penggunaan model inkuiri dalam mengembangkan keterampilan siswa ini dapat dikaji menggunakan teori konstruktivisme dari Piaget. Berdasarkan teori tersebut bahwa keterlibatan siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, seperti membaca,

berpikir, mendengar, berdiskusi, mengamati dan melakukan eksperimen terhadap lingkungan serta melaporkannya. Dengan melibatkan siswa secara langsung maka proses pembelajaran inkuiri lebih diharapkan dapat membentuk keterampilan sosial siswa yang baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Ex Post Facto* yakni penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian diamati ke belakang tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya peristiwa tersebut. Variabel dalam penelitian ini dua, pertama variabel sebab yaitu model pembelajaran Inkuiri, dan kedua variabel akibat atau terikat yaitu keterampilan sosial.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkait dengan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah 194 siswa kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo yang akan dijadikan obyek penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan sampling stratifikasi yaitu akan diambil 30% siswa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, maka ada 60 siswa sebagai subyek penelitian.

Apabila telah diperoleh hasil validitas per item, maka selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% yakni 0,361. Item yang menunjukkan hasil 0,361 atau lebih maka dinyatakan valid. Kelayakan suatu instrumen penelitian juga ditentukan berdasarkan perhitungan realibilitas yang menunjukkan sifat *ajeg*. Artinya, instrumen akan menunjukkan hasil yang sama pada penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini uji realibilitas instrumen yang digunakan adalah metode belah dua (*split-half-method*) dengan pembelahan awal akhir, yakni membagi item pernyataan menjadi 2 bagian, seperti membagi kelompok item bernomor awal dan bernomor akhir cara menghitung realibilitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar yang baru menunjukkan harga setengah realibilitas, sehingga untuk mengetahui harga utuh realibilitas menggunakan rumus Spiderman- Brown.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Berdasarkan data yang ditemukan tentang Penerapan Model Inkuiri Dalam Pembelajaran PPKN Untuk

Pengembangan Keterampilan Sosial Kelas VII SMPN 1 Sidoarjo, berikut adalah deskripsi dari hasil penelitian yang telah ditemukan.

Kemampuan siswa dalam merumuskan problema sendiri dalam menyusun temuan menunjukkan bahwa 83,33% siswa selalu menyimpulkan kembali materi yang akan dibahas, sisanya sebanyak 16,67% siswa sering menyimpulkan dan sebanyak 76,67% siswa menyatakan selalu mendeskripsikan hasil temuan, sedangkan 20% siswa menyatakan sering mendeskripsikan dan sisanya 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam merumuskan problema sendiri dalam Mencari permasalahan yang berhubungan dengan topik yang di bahasan menunjukkan bahwa 66,67% siswa selalu berdiskusi dengan teman untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan topik permasalahan, sisanya sebanyak 30% siswa sering berdiskusi dengan teman, sedangkan sebanyak 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang berdiskusi dengan teman untuk memecahkan permasalahannya. Sedangkan 65% siswa menyatakan selalu aktif memberikan masukan saat berdiskusi mencari jawaban dari permasalahan yang dibahas, kemudian sebanyak 35% menyatakan sering aktif memberikan masukan dalam berdiskusi.

Kemampuan siswa dalam mengembangkan hipotesis dalam melakukan eksperimen untuk menarik hipotesis menunjukkan bahwa 56,66% siswa selalu mengajak teman untuk melakukan penelitian bersama-sama, sisanya sebanyak 38,33% siswa menyatakan sering mengajak teman untuk melakukan penelitian bersama-sama, sedangkan sebanyak 5% siswa menyatakan kadang-kadang mengajak teman untuk melakukan penelitian bersama-sama. Kemampuan siswa dalam mengembangkan hipotesis dalam menggunakan ide-ide untuk memecahkan masalah menunjukkan bahwa 85% siswa selalu mengeluarkan banyak ide untuk disampaikan kepada teman-teman saat berdiskusi, sedangkan sebanyak 11,66% siswa menyatakan sering mengeluarkan banyak ide saat diskusi, sisanya sebanyak 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang mengeluarkan ide. Sementara itu sebanyak 63,33% siswa menyatakan menampung ide-ide yang disampaikan teman-temannya, sedangkan 33,33% siswa menyatakan sering menampung ide-ide dari teman-temannya, sisanya 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep dalam merencanakan penelitian menunjukkan bahwa 90% siswa selalu mengerjakan langkah-langkah untuk mendefinisikan konsep yang telah ditetapkan, sedangkan sebanyak 8,33% siswa menyatakan sering mengerjakan langkah-langkah untuk mendefinisikan konsep yang telah

ditetapkan, sisanya sebanyak 1,67% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep dalam mengumpulkan informasi dan temuan-temuan menunjukkan bahwa 75% siswa selalu menggali informasi dari luar kelas, sedangkan sebanyak 21,67% siswa menyatakan sering menggali informasi dari luar kelas, sisanya sebanyak 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam menganalisis data dalam membuktikan hasil temuan yang telah dilihat atau di alam menunjukkan bahwa 71,67% siswa selalu mendiskusikan hasil temuan, sedangkan sebanyak 25% siswa menyatakan sering mendiskusikan hasil temuan, sisanya sebanyak 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang mendiskusikan hasil temuan. Sementara itu sebanyak 76,67% siswa menyatakan selalu mampu menjawab setiap pertanyaan atau sanggahan dari teman saat persentasi, sedangkan 23,33% siswa menyatakan sering mampu menjawab setiap pertanyaan atau sanggahan dari teman saat persentasi.

Kemampuan siswa dalam menganalisis data dalam memecahkan masalah dari topik yang disajikan menunjukkan bahwa 83,33% siswa selalu mencari bukti-bukti dari setiap informasi yang diterima, sedangkan sebanyak 16,67% siswa menyatakan sering mencari bukti-bukti dari setiap informasi yang diterima. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan dalam menemukan penjelasan untuk disimpulkan menunjukkan bahwa 71,67% siswa selalu menyampaikan hasil temuan dengan persentasi didepan kelas, sedangkan sebanyak 23,33% siswa menyatakan sering menyampaikan temuan dengan persentasi didepan kelas, sisanya sebanyak 5% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam menyimpulkan dalam merangkum hasil temuan menunjukkan bahwa 83,33% siswa selalu meminta maaf apabila mempunyai kesalahan saat menyampaikan gagasan, sedangkan sebanyak 13,33% siswa menyatakan sering meminta maaf apabila mempunyai kesalahan, sisanya sebanyak 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang meminta maaf apabila mempunyai kesalahan saat menyampaikan gagasan. Sementara itu sebanyak 90% siswa menyatakan selalu mendengarkan dengan baik apa yang sedang disampaikan guru, sedangkan 8,33% siswa menyatakan sering mendengarkan dengan baik apa yang sedang disampaikan guru, sisanya sebanyak 1,67% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam menjalin hubungan menunjukkan bahwa 43,33% siswa selalu berkomunikasi dengan baik dan sopan walaupun beda pendapat, sedangkan sebanyak 31,66% siswa menyatakan sering

berkomunikasi dengan baik dan sopan walupaan beda pendapat, sisanya sebanyak 25% siswa menyatakan kadang-kadang berkomunikasi dengan baik dan sopan walupaan beda pendapat. Sementara itu sebanyak 53,33% siswa menyatakan selalu berteman dengan teman yang berbeda pendapat, sedangkan 40% siswa menyatakan sering berteman dengan teman yang berbeda pendapat dan sebanyak 1,67% siswa menyatakan kadang-kadang berteman dengan teman yang berbeda pendapat, sisanya menyatakan tidak pernah sebanyak 1,67%. Selanjutnya sebanyak 80% siswa menyatakan selalu bisa menerima dengan baik kesimpulan yang telah disepakati bersama walaupun bukan pendapatnya yang diterima, sedangkan 13,33% siswa menyatakan sering bisa menerima dengan baik kesimpulan yang telah disepakati bersama walaupun bukan pendapatnya yang diterima sisanya sebanyak 3,33% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam kemampuan menghargai orang lain dalam mendengarkan orang lain menunjukkan bahwa 76,66% siswa selalu memperhatikan saat orang lain berbicara, sedangkan sebanyak 16,67% siswa menyatakan sering memperhatikan saat orang lain berbicara, sisanya sebanyak 6,67% siswa menyatakan kadang-kadang. Sementara itu sebanyak 21,67% siswa menyatakan selalu menerima saran dan kritik dari teman, sedangkan 61,67% siswa menyatakan sering mendengarkan menerima saran dan kritik dari teman, sisanya sebanyak 16,67% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam kemampuan menghargai orang lain dalam menyampaikan gagasan menunjukkan bahwa 35% siswa selalu menulis pokok-pokok yang akan dibicarakan, sedangkan sebanyak 58,33% siswa menyatakan sering menulis pokok-pokok yang akan dibicarakan, sisanya sebanyak 6,67% siswa menyatakan kadang-kadang. Sementara itu sebanyak 70% siswa menyatakan selalu menuliskan dalam catatan saat akan menyampaikn gagasan, sedangkan 28,33% siswa menyatakan sering mendengarkan menerima saran dan kritik dari teman, sisanya sebanyak 1,67% siswa menyatakan kadang-kadang. Kemampuan Siswa.

Kemampuan meningkatkan kemampuan diri dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku menunjukkan bahwa 58,33% siswa selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu bapak atau ibu guru, sedangkan sebanyak 33,33% siswa menyatakan sering mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu bapak atau ibu guru, sisanya sebanyak 8,33% siswa menyatakan kadang-kadang.. Sementara itu sebanyak 66,67% siswa menyatakan selalu mengetuk pintu dan mengucapkan salam saat memasuki ruangan, sedangkan 26,67% siswa menyatakan sering mengetuk

pintu dan mengucapkan salam saat memasuki ruangan sisanya sebanyak 1,67% siswa menyatakan kadang-kadang berteman dengan teman yang berbeda pendapat. Selanjutnya sebanyak 76,67% siswa menyatakan selalu memakai seragam yang sopan sesuai dengan ketentuan sekolah, sedangkan 23,33% siswa menyatakan sering memakai seragam yang sopan sesuai dengan ketentuan sekolah. Yang terakhir sebanyak 58,33% siswa menyatakan selalu berbicara sopan dengan orang yng lebih tua, sedangkan 33,33% siswa menyatakan sering berbicara sopan dengan orang yng lebih tua, sisanya sebanyak 8,33% siswa menyatakan kadang-kadang.

Kemampuan siswa dalam kemampuan meningkatkan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah menunjukkan bahwa 66,67% siswa selalu belajar dengan tekun dan rajin untuk mendapatkan prestsi yang bagus, sedangkan sebanyak 28,33% siswa menyatakan sering belajar dengan tekun dan rajin untuk mendapatkan prestsi yang bagus, sisanya sebanyak 5% siswa menyatakan kadang-kadang. Sementara itu sebanyak 78,33% siswa menyatakan selalu berbicara dengan baik saat sedang menyampaikan pendapat yang berbeda, sedangkan 21,67% siswa menyatakan sering berbicara dengan baik saat sedang menyampaikan pendapat yang berbeda. Selanjutnya, sebanyak 66,67% siswa menyatakan selalu meminta maaf apabil salah menyampaikan pendapat, sedangkan 28,33% siswa menyatakan sering meminta maaf apabil salah menyampaikan pendapat, sisanya sebanyak 5% siswa menyatakan kadang-kadang.

## **Pembahasan**

Pembelajaran inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Pengajaran inkuiri merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa (Mudjiono, 2006). Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama Model Pembelajaran Inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Sanjaya, 2006).

Pembahasan ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh menggunakan angket, dari 60 responden yang terdiri dari 60 siswa yang dijadikan subyek penelitian, semua data diolah dan disajikan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yang mana pembahasan ini membahas tentang Penerapan Model Inkuiri Dalam

Pembelajaran PPKN Untuk Pengembangan Keterampilan Sosial Kelas VII SMPN 1 Sidoarjo.

Merumuskan problema sendiri merupakan langkah yang membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang membuat siswa untuk berupaya berfikir dalam proses mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir ada beberapa hal yang dapat membantu siswa dalam merumuskan problema sendiri diantaranya yaitu; (1) Menyusun temuan dari permasalahan, yaitu masalah akan dirumuskan sendiri oleh siswa. Pertama, hal yang dilakukan siswa menyimpulkan kembali materi yang dibahas, guru hanya memberikan topik yang harus dipelajari sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah diberikan selama proses pembelajaran akan diserahkan kepada siswa untuk menyimpulkan kembali materi yang akan dibahas. Kedua, siswa mendeskripsikan hasil temuan yaitu mengkaji kembali data yang diperoleh untuk diproses sehingga mendapatkan hasil temuan yang diinginkan. Tabel 4.1 diketahui bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah menyusun temuan dari permasalahan dengan menyimpulkan kembali materi yang dibahas secara sangat baik dan siswa mendeskripsikan hasil temuan secara baik. (2) Mencari permasalahan yang berhubungan dengan topik yang dibahas, masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung jawaban yang pasti. Artinya guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti. Hal yang dapat dilakukan siswa untuk mencari permasalahan yang berhubungan dengan topik yang dibahas yaitu; pertama, siswa berdiskusi dengan teman untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan topik pelajaran, melalui diskusi ini siswa akan bertukar pikiran dan melengkapi data yang kurang sehingga informasi yang didapat menjadi lebih akurat untuk dipertanggung jawabkan. Kedua siswa aktif memberi masukan saat berdiskusi mencari jawaban dari permasalahan yang dibahas, melalui proses ini siswa akan berinteraksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru. dari data pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo dalam mencari permasalahan yang berhubungan dengan topik yang dibahas telah dilaksanakan dengan baik.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diberikan siswa dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis itu perlu diuji kebenarannya dalam langkah ini ada 2 cara yang telah dilakukan siswa di SMPN 1 Sidoarjo; (1) Melakukan eksperimen untuk menarik hipotesis, dalam langkah ini, siswa mengajak teman untuk melakukan penelitian bersama-sama. Eksperimen yang akan dilakukan siswa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Selain itu

kemampuan berfikir pada diri siswa akan sangat dipengaruhi oleh keadaan wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman dengan demikian untuk mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis siswa dapat melakukan penelitian secara bersama-sama. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberi. Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah melakukan eksperimen untuk menarik hipotesis secara cukup baik. (2) Menggunakan ide-ide untuk memecahkan masalah yaitu pertama siswa mengeluarkan banyak ide untuk disampaikan pada teman-teman untuk berdiskusi. Cara ini dilakukan untuk menjangkau informasi yang dibutuhkan guna menguji hipotesis yang diajukan. Kedua, siswa menampung ide-ide yang disampaikan teman-temannya. Dalam proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang terpenting dalam hal ini adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Ide-ide yang telah ditampung akan didiskusikan dan dicari informasi serta data guna menguji kebenaran dari hipotesis. Disamping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah menggunakan ide-ide untuk memecahkan masalah yaitu seperti siswa mengeluarkan banyak ide untuk disampaikan kepada teman-teman saat berdiskusi secara sangat baik dan juga siswa menampung ide-ide yang disampaikan teman-temannya secara baik.

Mendefinisikan konsep merupakan seluruh aktifitas yang dilakukan siswa yang mengarah pada pengelolaan data dan informasi, hal yang dilakukan siswa untuk mendefinisikan konsep adalah; (1) Merencanakan penelitian, cara ini dilakukan agar proses yang dilalui siswa menemukan jawaban dapat berjalan secara sistematis. Strategi ini merupakan suatu rangkaian awal dalam proses pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Melalui perencanaan penelitian ini siswa dapat mengerjakan langkah-langkah untuk mendefinisikan konsep yang telah ditetapkan. Tabel 4.5 diketahui siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah merencanakan penelitian dengan sangat baik. (2) Mengumpulkan informasi dan temuan-temuan, siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini karena dalam mengumpulkan informasi terutama jika dilakukan di luar kelas siswa akan berinteraksi secara langsung dengan sumber informasi. Siswa menggali informasi dari luar kelas sehingga keaktifan serta ketelitian siswa merupakan modal terpenting guna mendapatkan informasi dan temuan-temuan yang akurat untuk dipertanggung jawabkan. Siswa dapat mengumpulkan informasi dan temuan diluar kelas sebanyak mungkin karena sumber informasi yang tersedia lebih banyak tergantung pada topik permasalahan yang diberikan pada guru, sumber informasi bisa berupa buku di perpustakaan, guru, fenomena yang terjadi di lapangan dan masyarakat sekitar. Tabel 4.6 siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah

mengumpulkan informasi dan temuan-temuan secara baik.

Analisis diperlukan untuk membantu siswa terarah pada sebab akibat. Pada tahapan menganalisis data, siswa mulai mengolah data yang diperoleh dari guru maupun dari hasil penelitian dan diskusi bersama didalam kelas. Proses ini membutuhkan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaannya, tapi hasil belajar yang dicapai sebanding dengan waktu yang digunakan. Dalam menganalisis data tujuan yang akan dicapai siswa yaitu: (1) Membuktikan hasil temuan yang dilihat atau dialami, tujuan dari menganalisis data tentunya diharapkan siswa dapat membuktikan hasil temuannya dengan didasarkan pada data-data yang diperoleh. Pertama, siswa mendiskusikan hasil temuannya bersama hasil temuan kelompoknya dengan cara ini siswa dihadapkan kepada situasi dimana dia bebas berpendapat serta berdiskusi dengan teman kelompoknya. Cara seperti ini akan memaksimalkan hasil temuan siswa sebab informasi yang diperoleh lebih beragam karena siswa akan bertukar fikiran untuk membuktikan hasil temuan. Kedua, siswa mampu menjawab setiap pertanyaan atau sanggahan dari teman saat persentasi. Saat siswa berada didepan kelas untuk mempersentasikan hasil temuannya ia akan lebih mudah memahami apa yang ia sampaikan karena proses pemahaman yang ia lewati saat menganalisis data hingga membuktikan hasil temuan akan melekat lebih lama pada siswa. Saat ada siswa lain yang bertanya atau menyanggah ia tidak mengalami kesulitan untuk menjawab serta menjelaskan hasil temuan yang telah disampaikan. Tabel 4.7 dapat dilihat untuk membuktikan hasil temuan yang dilihat dan dialami siswa mendiskusikan hasil temuan dan mampu menjawab setiap pertanyaan atau sanggahan dari teman saat persentasi dengan baik. (2) Memecahkan masalah dari topik yang disajikan, saat siswa menghadapi masalah untuk dipecahkan maka ia akan tertantang untuk melakukan pengumpulan data serta pengujian terhadap masalah dari topik yang disajikan. Dari setiap informasi yang didapat, siswa mencari bukti-bukti dari setiap informasi yang diterima sehingga pemecahan masalah yang didapat tidak rancu dan akan menghasilkan solusi yang tepat dan akurat tabel 4.8 dapat dilihat bahwa siswa memecahkan masalah dari topik yang disajikan telah dengan sangat baik mencari bukti-bukti dari setiap informasi yang diterima.

Kesimpulan merupakan proses akhir dari mendeskripsikan dari temuan yang diperoleh berdasarkan pengujian hipotesis. Menarik kesimpulan merupakan hal utama dalam pembelajaran sehingga siswa perlu melakukan hal-hal berikut ini: (1) Menemukan penjelasan untuk disimpulkan, cara pertama untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat maka siswa memilah milih data karena banyaknya data yang diperoleh maka harus ada kesimpulan yang fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan kepada siswa data mana yang relevan, setelah menemukan penjelasan untuk disimpulkan siswa dapat menyampaikan hasil temuan dengan persentasi didepan kelas. Tabel 4.9 dapat dilihat siswa menyampaikan hasil temuan dengan

persentasi didepan kelas dengan baik. (2) Merangkum hasil temuan, setelah siswa menyampaikan hasil temuan dengan persentasi didepan kelas maka siswa juga perlu merangkum hasil temuan dalam sebuah buku catatan, hal ini untuk melatih kedisiplinan siswa dalam mencatat. Cara seperti ini juga bermanfaat untuk mempermudah siswa dalam mengingat temuan apa yang telah dia hasilkan, sehingga proses pembelajaran yang telah terlewatkan begitu saja tetapi bisa selalu diingat dan dibaca kembali saat siswa membuka buku catatannya. Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa dalam merangkum hasil temuan siswa sangat baik menuliskan kembali rangkuman hasil temuannya dalam sebuah buku catatan.

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial siswa sangat perlu untuk dikembangkan karena siswa pada usia SMP masih mencari jati diri dan pada saat itu adalah masa membutuhkan teman sehingga perlu bimbingan dengan ajaran dengan landasan yang benar. Ada beberapa hal yang harus dimiliki siswa untuk berinteraksi dengan orang lain: (1) Kemampuan berkomunikasi, seorang siswa dikatakan mampu berketerampilan sosial ketika ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tata cara) dengan sesamanya dimanapun ia berada. Tata cara yang dimaksud disini dapat berupa diantaranya siswa meminta maaf apabila mempunyai kesalahan saat menyampaikan pendapat, saat diskusi didalam kelas siswa mendengarkan dengan baik apa yang sedang disampaikan guru atau temannya. Dua hal tersebut sesuai dengan tabel 4.11 dimana siswa telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat baik dengan orang lain. (2) Kemampuan menjalin hubungan, dengan komunikasi yang baik lawan bicara akan merasa lebih dihargai serta nyaman dengan keberadaan kita. Ketika didalam kelas kemampuan menjalin hubungan akan memicu adanya kerjasama yang baik, yang seimbang dan akan berlanjut terus untuk kedepannya. Adapun siswa yang dapat disebut memiliki kemampuan menjalin hubungan apabila ia tetap berkomunikasi dengan baik dan sopan walaupun beda pendapat, dia juga tetap berteman dengan teman yang berbeda pendapat serta bisa menerima dengan baik kesimpulan yang telah disepakati bersama-sama walaupun itu bukan pendapatnya yang diterima. Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo memiliki kemampuan menjalin hubungan yang cukup baik.

Kemampuan menghargai orang lain meliputi keterampilan sosial siswa sangat perlu untuk dikembangkan karena siswa pada usia SMP masih mencari jati diri dan pada saat itu adalah masa membutuhkan teman sehingga perlu bimbingan dengan ajaran dengan landasan yang benar. Ada beberapa hal yang harus dimiliki siswa untuk menghargai orang lain: (1) Kemampuan mendengarkan orang lain, dalam pergaulan dengan teman baik disekolah maupun diluar sekolah siswa diharapkan dapat terbiasa untuk mendengarkan orang lain. Kemampuan mendengarkan orang lain dapat diterapkan melalui sikap yaitu seperti siswa memperhatikan saat orang berbicara, siswa dapat menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal ini juga untuk mengontrol diri sehingga saat orang lain berbicara

atau orang lain berbicara atau berpendapat ia tidak memotong pembicaraan sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Tabel 4.13 siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah cukup baik dalam mendengarkan orang lain.(2)Kemampuan dalam menyampaikan gagasan, sekumpulan data dan informasi yang diperoleh kemudian diolah dan dialisis untuk ditarik suatu kesimpulan. Data yang diperoleh akan bermanfaat bagi orang lain, maka dalam penyampainya siswa harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu gagasan, oleh karena itu suatu gagasan harus disampaikan serta disajikan dengan sistematis sehingga mudah diterima dan dicerna oleh orang lain. Selengkap apapun informasi yang telah terkumpul dan diolah dengan baik, apabila dalam penyampainya kurang sistematis dan menarik perhatian orang lain, maka data dan informasi tersebut kurang berarti serta kurang bermakna untuk dipahami oleh pemerhati. Agar penyampaian gagasan siswa dapat fokus maka perlu adanya suatu kebiasaan yaitu pertama siswa menulis pokok-pokok yang dibicarakan kebiasaan seperti ini akan membantu siswa tentang apa yang akan disampaikan sehingga memusatkan perhatian siswa kepada suatu masalah yang akan dibicarakan. Kedua siswa menuliskan dalam catatan saat menyampaikan gagasan, keterampilan ini akan menggiring siswa pada pemikiran yang rinci dan sistematis sehingga gagasan yang akan disampaikan tidak melebar kemana-mana serta apa yang akan disampaikan siswa telah disiapkan secara cermat, sehingga ketika nantinya ada sesi tanya jawab semua pertanyaan dan sanggahan dapat dijawab dan diarahkan hingga tuntas. Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah cukup baik untuk menyampaikan gagasannya terutama dalam menuliskan pokok-pokok yang akan dibicarakan dan menuliskan dalam catatan saat menyampaikan gagasan.

Kemampuan meningkatkan diri meliputi (1)kemampuan bertindak sesuai norma yang berlaku, keberadaan norma sangat penting untuk mengatur dan mengarahkan pola hidup dan tingkah laku didalam lingkungan kehidupan baik disekolah maupun didalam masyarakat, norma ini diperlukan agar siswa mampu hidup selaras dengan aturan yang ada, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif sebagai seorang siswa dan berusaha menimbulkan tanggapan positif dilingkungan sekitar. Beberapa hal yang telah dilakukan siswa di SMPN 1 Sidoarjo dalam meningkatkan kemampuan diri untuk bertindak sesuai norma yang berlaku yaitu pertama siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu bapak atau ibu guru, kedua siswa mengetuk pintu dan mengucapkan salam saat memasuki ruangan, ketiga siswa memakai seragam yang sopan sesuai dengan ketentuan yang berlaku disekolah, yang keempat siswa berbicara sopan dengan orang yang lebih tua. Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo telah bertindak sesuai norma yang berlaku dengan baik.(2)Kemampuan menyelesaikan masalah, suatu masalah biasanya memuat suatu yang mendorong siswa untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak secara langsung siswa dapat menyelesaikannya. Dalam memecahkan masalah ada proses berfikir yang harus dilewati sehingga

memerlukan kecerdasan serta nalar untuk mencari tau penyebab dari masalah itu. Siswa harus mengenali masalah yang dihadapinya kemudian mencari bukti dari permasalahannya sehingga akan ditemukan penyebab dari munculnya masalah tersebut, dengan begitu siswa akan mulai berfikir untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan menyelesaikan masalah dari siswa yang mendapatkan nilai yang kurang bagus didalam akademisnya maka siswa belajar dengan tekun dan rajin untuk mendapatkan prestasi yang bagus. Penyelesaian masalah dari perdebatan pendapat saat diskusi yaitu siswa berbicara dengan baik saat sedang menyampaikan pendapat dan apabila siswa mempunyai kesalahan saat menyampaikan pendapat ia tidak segan untuk meminta maaf. Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 1 Sidoarjo dengan baik dalam menyelesaikan masalah.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, kemampuan menjalin hubungan hal ini merupakan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan menghargai orang lain meliputi; kemampuan mendengarkan orang lain, kemampuan dalam menyampaikan gagasan. Kemampuan meningkatkan kualitas diri meliputi; mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidak setujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Model pembelajaran inkuiri berkaitan dengan teori konstruktivisme karena pembelajaran inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai. Maka dalam prosesnya pembelajaran siswa harus mencari tahu sendiri baik individu ataupun secara kelompok. Dalam proses pembelajaran inkuiri keberadaan keterampilan sosial sangat penting, sebab kemampuan berkomunikasi maupun mejalin kerjasama dengan orang lain sangat diperlukan untuk menggali pengetahuan yang akan dicari dalam proses pembelajaran, oleh karena di butuhkan keterampilan sosial agar proses pembelajaran dapat berjalan dan mencapai target.

Menurut Peaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otak, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbedabeda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Nurhadi, 2004). Oleh karena itu, pada saat manusia belajar menurut Peaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Sidoarjo telah berhasil menjalankan proses pembelajaran inkuiri untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pendapat dari Piaget bahwa manusia mempunyai struktur pengetahuan dalam otak,

seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda oleh karena itu pada saat manusia belajar sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya hal ini berhubungan dengan pengalaman yang dilaluinya. Teori konstruktivisme sesuai dengan model pembelajaran inkuiri yang berlaku di SMPN 1 Sidoarjo. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi pengembangan tata pikir serta membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Guru di SMPN 1 Sidoarjo telah berhasil menerapkan model pembelajaran inkuiri secara maksimal karena siswa telah terlibat secara langsung sehingga membentuk keterampilan sosial dalam diri siswa. Dalam hal ini siswa telah mampu berkomunikasi dengan baik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan serta mampu memberi atau menerima kritik dari orang lain.

Penerapan pembelajaran Inkuiri di SMPN 1 Sidoarjo telah diterapkan secara baik dari guru yang menerapkan, maupun siswa sebagai pelaksana. Dalam pelaksanaan pembelajaran Inkuiri keberadaan keterampilan sosial telah terbentuk dengan baik pada diri siswa karena Terbukti kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, maupun kemampuan dalam memecahkan masalah telah dapat dilihat secara nyata.

Hasil untuk penerapan model inkuiri yaitu merumuskan problema sendiri 92,78%, mengembangkan hipotesis 92,8%, mendefinisikan konsep 97,83%, menganalisis data 94,47%, menyimpulkan 93,74%, mengembangkan keterampilan sosial yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain 92%, kemampuan menghargai orang lain 86%, kemampuan meningkatkan kualitas diri 90,79%.

### Saran

Penerapan model inkuiri diharapkan berjalan secara terus menerus di setiap sekolah, terutama terhadap mata pelajaran PPKn yang selama ini cenderung dirasakan siswa sangat membosankan. Untuk ini guru harus menggunakan inovasi-inovasi yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas juga harus semakin diperbaiki karena proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kualitas kinerja guru sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan serta menentukan perkembangan prestasi siswa. Proses belajar mengajar yang inovatif dan menyenangkan dapat mengarahkan siswa pada semangat

belajar yang tinggi. Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu cara model pembelajaran yang dapat menggiring siswa mengembangkan kemampuan kritis dan aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Asdi Mahasetya
- Adiyyanti, M. G (2006). *Skala keterampilan Sosial*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Cartledge, G. & Milburn, J.F. 1995. *Teaching Social to Children and Youth*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell., John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Cartledge, G. & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children & youth: innovative approaches* (3rd ed.). Massachusetts: Allyn and Bacon
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Gulo (2002) (dalam Trianto 2007). *Model- Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktive*. Jakarta.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi.1, Cetakan.4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, S. P, & Chuck, P.(1999). *Play Therapy With aggressive acting-out children*.
- Marrell, K.W & Gimpel G.A. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents Conceptualization, Assessment*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sebuah panduan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nur, Muhammad & Wikandari, Prima Retno.2006.  
*Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran.*  
Surabaya: UNESA Uniperss

Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah tsanawiyah.Jakarta : Kemendikbud.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Damal Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Predana Media Group

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Suryosubroto.(2002), *Proses Belajar Mengajar Di sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta : Prestasi Pustaka.

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontempore.* Jakarta: Bumi Aksara

Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu.2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa.*Ciputat: Referensi (GP Press Group).

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sumber dari internet:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial”.Online.

